

Paket Investasi BNI Simponi Likuid

Profil DPLK BNI

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Tujuan Investasi

Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

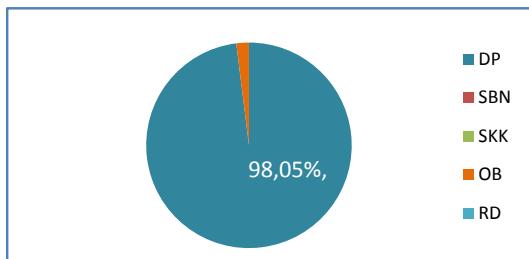
Profil Risiko Paket Investasi

Tipe Risiko : Konservatif
Tingkat Risiko : Rendah

Kebijakan Investasi

100% dari nilai aset pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang

Alokasi Aset :



Top 5 Holdings

Deposito :
Bank BNI
Bank BTN
Bank Jabar
Bank Bukopin
Bank DKI

*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

Kinerja Per Januari 2018

Paket Investasi	30 hari	3 bulan	6 bulan	1 Tahun
BNI Simponi Likuid	0,56%	1,70%	3,49%	7,17%
Benchmark *)	0,44%	1,34%	2,70%	5,44%

*) 100% TD 1 Mo, 3 Mo, 6 Mo SOE Banks and LGOE Banks

Market Outlook

Pertumbuhan ekonomi global 2018 diperkirakan relatif sama seperti tahun sebelumnya, dengan peningkatan sumber pertumbuhan yang berasal dari negara berkembang. Di negara maju, pertumbuhan ekonomi AS terus berlanjut ditopang konsumsi dan investasi. Sejalan dengan perkembangan tersebut, suku bunga Fed Fund Rate (FFR) diperkirakan akan kembali meningkat disertai penurunan neraca bank sentral sesuai rencana. Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 17-18 Januari 2018 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate tetap sebesar 4,25%, dengan suku bunga Deposit Facility tetap sebesar 3,50% dan Lending Facility tetap sebesar 5,00%, berlaku efektif sejak 19 Januari 2018. Kebijakan tersebut akan menyebabkan pergerakan suku bunga deposito yang terbatas, kecenderungan akan mengalami penurunan sebelum FFR dinaikkan oleh The Fed. Nilai tukar Rupiah pada awal tahun terlihat mengalami penguatan menguat 16,67% terhadap US Dollar, dari 13,548 menjadi 13,327 sedangkan IHSG mengalami peningkatan 5,11% dari 6,355 menjadi 6,680. Potensi penurunan yield di pasar surat utang Indonesia cukup terbuka awal pekan ini pasca mengalami kenaikan yield dalam beberapa hari terakhir. Data PDB AS 4Q17 tercatat sebesar 2,6% QoQ, lebih rendah dari ekspektasi konsensus Bloomberg yang sebesar 3,0% QoQ. Hal ini memicu pelemahan USD terhadap mata uang global sehingga berpotensi kembali membuka ruang penguatan nilai tukar Rupiah awal pekan ini dan memberikan dampak yang positif terhadap pasar surat utang Indonesia. Meskipun data PDB AS secara kuartalan tidak sebaik perkiraan, namun angka PDB AS sepanjang tahun 2017 tercatat sebesar 2,3% YoY, meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 1,5% YoY. Optimisme investor global terhadap ekonomi AS ke depan juga masih cukup tinggi seiring positifnya sebagian besar laporan keuangan perusahaan – perusahaan di AS. Hal ini juga berpotensi mendorong aliran dana asing ke emerging market termasuk Indonesia melalui instrumen Obligasi.

Disclaimer

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.